

GAMBARAN KELUHAN DAN PERAWATAN PASIEN YANG DATANG KE POLIGIGI RSU JATIROTO TAHUN 2010

KISWALUYO

Bagian IKGM FKG Universitas Jember

ABSTRACT

Cultural advancement of society will be accompanied by an increase in the demands of life. The demands of health, especially dental and oral health is an integral part of health in general and subsequently became one of the keys to the success of national development¹. Indonesia public awareness of the importance of oral health is still relatively low when compared with other countries. The community is still reluctant to health check their teeth, even not a few others who are afraid of seeing a dentist. This led to increasingly complex problems of oral health. Developments in medicine and dentistry in particular have grown so rapidly mouth. Types of care and handling of the increasingly diverse, so the facilities demanded more complete service and integrated. Complaint data on the patients most DJATIROTO RSU 2010 is the patient with dental pulp hyperemia (HP) of 901, pulp gangrene (GP) of 913, gangrene radik (GR) 255, 431 as much persistence, abscesses and gingivitis as many as 468 580. Therapy is the most widely performed on HP gear is a composite material compact and dense glass ionomer (GI), with GP dental root canal treatment with medication and some do the extraction, the tooth with medication and GR is the extraction, the tooth with the persistence of the action extractions, abscesses and open bus with medication and in the case of gingivitis skilling action.

Keywords: patient complaint, treatment, medication

Korespondensi (Correspondence): Bagian IKGM Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember. Jl Kalimantan 37 Jember

Tanpa disadari keluhan penyakit gigi juga berdampak terhadap produktivitas si penderita. Keluhan sakit gigi berakibat seseorang tidak masuk kerja atau pergi ke sekolah. Gangguan tersebut rata-rata 3,86 hari dengan kisaran berhenti beraktivitas antara 2,5 hari hingga 5,28 hari. "Masyarakat yang menderita sakit gigi 87 persen di antaranya tidak berobat ke dokter gigi. Sementara 69,3 persen berobat mengobati sendiri sakit giginya tersebut".¹

Produktivitas terganggu akibat penyakit gigi memang sudah menjadi fakta yang jelas. Tidak hanya dari sisi medis, ketidakpedulian masyarakat pada penyakit gigi dan mulut secara ekonomis juga merugikan. Tahun 2002 International Dental Journal melansir data bahwa di banyak negara penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit keempat yang paling mahal biaya penyembuhannya. Pengobatan penyakit gigi berlubang berdasarkan data tersebut membutuhkan biaya hingga 3.513 dolar AS per 1.000 orang anak. Anggaran tersebut melebihi anggaran kesehatan yang diperuntukan bagi anak-anak di negara-negara yang paling rendah pendapatan per kapitanya. Jika 80 persen orang Indonesia mengidap penyakit karies, dimana rata-rata setiap orang mempunyai dua gigi berlubang, berarti terdapat 350 juta gigi berlubang di Indonesia yang harus ditambal oleh dokter gigi. Biaya menambal gigi berlubang berkisar Rp 20 -100 ribu. Maka dana yang dikeluarkan untuk mengurus gigi berlubang sebesar Rp 8,75 triliun". Kunci dari perbaikan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat sangat mungkin tergantung pula dari partisipasi banyak pihak. Edukasi menjadi penting, karena hanya 10 persen orang Indonesia

menggosok gigik dengan cara yang benar. Bahkan sebanyak 22 persen di antaranya menggosok gigi hanya kadang-kadang saja.²

Tingkat pendidikan tampaknya memiliki hubungan dengan penyakit gigi. Sebanyak 63 persen penduduk Indonesia menderita karies yang tidak diobati dengan tingkat rata-rata 1,89 penyakit karies per orang. Persentase tersebut semakin turun pada kelompok masyarakat yang pendidikannya kian tinggi. Orang Indonesia yang terkena karies menjadi 50 persen pada masyarakat berpendidikan SLTA dan pada jenjang perguruan tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, kian tinggi pula tingkat kesehatan gigi dan mulutnya. Bila proses edukasi sudah terlaksana, mestinya dukungan pelayanan kesehatan gigi pun menjadi perhatian pula. Seperti diketahui keterjangkauan dukungan tenaga medis untuk mengatasi penyakit gigi saat ini masih terjadi. Hal ini disebabkan tingginya angka penderita penyakit gigi di Indonesia.³

Data yang dilansir PDGI menyatakan rasio tenaga dokter gigi terhadap jumlah penduduk masih rendah yaitu 1 berbanding 21.500 penduduk. Sedangkan tenaga perawat gigi 1 berbanding 23.000 penduduk. Sementara menurut ketentuan WHO, idealnya rasio tersebut adalah 1 berbanding 2.000 penduduk. Jumlah penduduk Indonesia adalah 224 juta orang, maka rasio di Indonesia masih jauh dari ideal.²

Keadaan menjadi alasan untuk dilakukan penelitian tentang keluhan apakah yang paling banyak pasien yang datang dan terapi yang paling banyak dilakukan di poli gigi RSU DJATIROTO. Penelitian ini bertujuan untuk bahan acuan dan sebagai bahan evaluasi tingkat keluhan pasien dan

penanganan yang dilakukan dokter gigi di RSUD DJATIROTO, sehingga penanganan pada pasien yang selanjutnya bisa lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 di RSUD DJATIROTO Jember. Alat pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumenter dan data sekunder. Sampel penelitian ini adalah pasien poli gigi dan mulut RSUD DJATIROTO. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan gigi dan mulut pasien di poli gigi dan mulut RSUD DJATIROTO periode tahun 2010 keluhan pasien datang dengan gigi hiperemi pulpa (HP), gigi dengan Gangren Pulpa (GP) gigi dengan Gangren

Radik (GR), gigi dengan persistensi, abses dan gingivitis.

Berdasarkan data dari RSUD DJATIROTO berikut ini adalah data keluhan terbanyak pasien di poli gigi dan mulut yang ada di RSUD DJATIROTO pada tahun 2010 adalah pasien dengan gigi hiperemi pulpa (HP) sebanyak 901 keluhan, gigi dengan Gangren Pulpa (GP) sebanyak 913 keluhan, gigi dengan Gangren Radik (GR) sebanyak 255 keluhan, gigi dengan persistensi sebanyak 431 keluhan, abses sebanyak 468 keluhan dan gingivitis 580 keluhan.

Terapi Yang Dilakukan

Hasil pemeriksaan gigi dan mulut pasien di poli gigi dan mulut RSUD DJATIROTO periode tahun 2010 pada kegiatan PKL IKGM IV terapi yang dilakukan pada gigi hiperemi pulpa (HP), gigi dengan Gangren Pulpa (GP) gigi dengan Gangren Radik (GR), gigi dengan persistensi, abses dan gingivitis.

Tabel 1. Jumlah keluhan pasien datang periode tahun 2010

Keluhan Bulan	Hiperemi Pulpa (HP)	Gangren Pulpa (GP)	Gangren Radiks (GR)	Persistensi	Abses	Gingi vitis	jumlah
1	75	76	22	35	39	47	294
2	71	72	21	33	37	44	278
3	79	81	23	37	42	49	311
4	68	69	24	38	45	52	296
5	77	78	20	31	33	41	280
6	83	84	20	33	41	45	306
7	75	76	19	36	41	47	294
8	69	82	18	40	29	55	293
9	82	69	19	38	39	47	294
10	75	76	22	35	35	52	295
11	79	81	23	37	42	49	311
12	68	69	24	38	45	52	296
TOTAL	901	913	255	431	468	580	3548

Tabel 2. Terapi yang dilakukan

Keluhan Terapi	(HP)	(GP)	(GR)	Persistensi	Abses	Gingivitis	TOTAL
Eugenol + Ts	-	63	-	-	-	-	63
Tkf + Ts	-	-	-	-	-	-	-
Chkm + Ts	-	64	-	-	-	-	64
Cresophene + Ts	-	64	-	-	-	-	64
Komposite	567	182	-	-	-	-	749
Tmpt. Gl	334	105	-	-	-	-	439
Tmpt. Amalgam	-	-	-	-	-	-	-
Scalling	-	45	-	-	-	580	625
Open Bur	-	-	-	-	140	-	140
Medikasi	-	298	102	-	328	-	728
Ekstraksi	-	92	153	431	-	-	676
TOTAL	910	913	255	431	468	580	3548

Berdasarkan data dari RSU DJATIROTO berikut ini adalah terapi yang paling banyak dilakukan poli gigi dan mulut yang ada di RSU DJATIROTO pada tahun 2010 adalah pada gigi hiperemi pulpa (HP) adalah dengan tumpat bahan komposit dan tumpat glass ionomer (GI), gigi dengan Gangren Pulpa (GP) adalah dengan medikasi yang selanjutnya dilakukan perawatan saluran akar dan sebagian ada yang di lakukan tindakan ekstraksi, gigi dengan Gangren Radik (GR) adalah dengan medikasi dan ekstraksi, gigi dengan persistensi dengan tindakan ekstraksi, abses adalah dengan medikasi dan pada kasus-kasus tertentu dilakukan tindakan open bur, dan pada kasus gingivitis dilakukan tindakan skalling.

PEMBAHASAN

Rata-rata semua permasalahan yang terjadi saat terkena sakit gigi dan dampak lanjutannya, bersumber pada gigi berlubang. Padahal, bagi masyarakat Indonesia yang terkenal malas menggosok gigi minimal dua kali sehari, masalah gigi berlubang dianggap biasa. Sebagaimana hasil penelitian Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia yang menyebutkan 80 persen orang Indonesia mengidap penyakit gigi berlubang. Data itu pun sesuai dengan hasil survei kesehatan rumah tangga (SKRT) 2004 yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan. Survei itu menyebut prevalensi karies (berlubang) gigi di Indonesia adalah 90,05 persen. Fakta yang lainnya adalah orang Indonesia yang menderita penyakit gigi dan mulut tersebut bersifat agresif kumulatif. Artinya daerah yang rusak tersebut menjadi tidak dapat disembuhkan.²

Itulah sebabnya masyarakat pada awal-awal sebelum terkena penyakit gigi dan mulut mengabaikan sakit yang ditimbulkannya. Padahal ketika sudah menjadi sakit, penyakit gigi merupakan jenis penyakit di urutan pertama yang dikeluhkan masyarakat. Data itu berdasarkan hasil survei kesehatan rumah tangga survei kesehatan nasional (SKRT-Surkesnas) tahun 2001 yang menyebut penyakit gigi dikeluhkan 60 persen penduduk Indonesia. Tanpa disadari keluhan penyakit gigi juga berdampak terhadap produktivitas si penderita. Keluhan sakit gigi berakibat seseorang tidak masuk kerja atau pergi ke sekolah. Gangguan tersebut rata-rata 3,86 hari dengan kisaran berhenti beraktivitas antara 2,5 hari hingga 5,28 hari. "Masyarakat yang menderita sakit gigi 87 persen di antaranya tidak berobat ke dokter gigi. Sementara 69,3 persen berupaya mengobati sendiri sakit giginya tersebut."²

Produktivitas terganggu akibat penyakit gigi memang sudah menjadi fakta yang jelas. Tidak hanya dari sisi medis, ketidakpedulian masyarakat pada penyakit gigi dan mulut secara ekonomis juga merugikan. Tahun 2002 International Dental Journal melansir data bahwa di banyak

negara penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit keempat yang paling mahal biaya penyembuhannya. Pengobatan penyakit gigi berlubang berdasarkan data tersebut membutuhkan biaya hingga 3.513 dolar AS per 1.000 orang anak. Anggaran tersebut melebihi anggaran kesehatan yang diperuntukan bagi anak-anak di negara-negara yang paling rendah pendapatan per kapitanya. "Jika 80 persen orang Indonesia mengidap penyakit karies, dimana rata-rata setiap orang mempunyai dua gigi berlubang, berarti terdapat 350 juta gigi berlubang di Indonesia yang harus ditambal oleh dokter gigi. Biaya menambal gigi berlubang berkisar Rp 20 -100 ribu. Maka dana yang dikeluarkan untuk mengurus gigi berlubang sebesar Rp 8,75 triliun."⁴

Kunci dari perbaikan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat sangat mungkin tergantung pula dari partisipasi banyak pihak. Edukasi menjadi penting, karena hanya 10 persen orang Indonesia menggosok gigi dengan cara yang benar. Bahkan sebanyak 22 persen di antaranya menggosok gigi hanya kadang-kadang saja. Tingkat pendidikan tampaknya memiliki hubungan dengan penyakit gigi. Sebanyak 63 persen penduduk Indonesia menderita karies yang tidak diobati dengan tingkat rata-rata 1,89 penyakit karies per orang. Persentase tersebut semakin turun pada kelompok masyarakat yang pendidikannya kian tinggi.

Orang Indonesia yang terkena karies menjadi 50 persen pada masyarakat berpendidikan SLTA dan pada jenjang perguruan tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, kian tinggi pula tingkat kesehatan gigi dan mulutnya. Bila proses edukasi sudah terlaksana, mestinya dukungan pelayanan kesehatan gigi pun menjadi perhatian pula. Seperti diketahui keterjangkauan dukungan tenaga medis untuk mengatasi penyakit gigi saat ini masih terjadi. Hal ini disebabkan tingginya angka penderita penyakit gigi di Indonesia.⁴

Data yang dilansir PDGI menyatakan rasio tenaga dokter gigi terhadap jumlah penduduk masih rendah yaitu 1 berbanding 21.500 penduduk. Sedangkan tenaga perawat gigi 1 berbanding 23.000 penduduk. Sementara menurut ketentuan WHO, idealnya rasio tersebut adalah 1 berbanding 2.000 penduduk. Jumlah penduduk Indonesia adalah 224 juta orang, maka rasio di Indonesia masih jauh dari ideal.⁴

Berdasarkan data dari RSU DJATIROTO berikut ini adalah data keluhan terbanyak pasien mulut yang ada di RSU DJATIROTO pada tahun 2010 adalah pasien dengan gigi hiperemi pulpa (HP) sebanyak 901 keluhan, gigi dengan Gangren Pulpa (GP) sebanyak 913 keluhan, gigi dengan Gangren Radik (GR) sebanyak 255 keluhan, gigi dengan persistensi sebanyak 431 keluhan, abses sebanyak 468 keluhan dan gingivitis 580 keluhan. Terapi yang paling banyak dilakukan poli gigi dan mulut yang

ada di RSUD DJATIROTO pada tahun 2010 adalah pada gigi hiperemi pulpa (HP) adalah dengan tumpat bahan komposit dan tumpat glass ionomer (GI), gigi dengan Gangren Pulpa (GP) adalah dengan medikasi yang selanjutnya dilakukan perawatan saluran akar dan sebagian ada yang di lakukan tindakan ekstraksi, gigi dengan Gangren Radik (GR) adalah dengan medikasi dan ekstraksi, gigi dengan persistensi dengan tindakan ekstraksi, abses adalah dengan medikasi dan pada kasus-kasus tertentu dilakukan tindakan open bur, dan pada kasus gingivitis dilakukan tindakan skalling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian adalah sebagian besar pasien datang ke poli gigi dan mulut adalah dengan keluhan gigi berlubang / karies, sedangkan terapi yang paling banyak dilakukan di RSUD DJAIROTO adalah tindakan perawatan saluran akar dan penambalan untuk yang tidak memungkinkan untuk dipertahankan maka dilakukan ekstraksi. Memperbaiki dan mengevaluasi keluhan pasien serta

penanganan yang dilakukan dokter gigi akan menjadi lebih baik. Diharapkan dokter gigi juga dapat memerikan motivasi, edukasi dan instruksi tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut pada pasien sehingga diharapkan kesadaran mereka menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan RI., 2005. Survei Kesehatan Nasional. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2004. Vol. 3. Jakarta : Badan Litbangkes.
2. Usri, Kosterman. 2011. Karies. www.ensiklopedia-bebas.htm Diakses 17 agustus 2011
3. Julianti, Riri, dkk. 2008. Gigi dan Mulut. Makalah Tutorial. Riau : FK Universitas Riau.
4. Ustman, Sardjono. 2010. Mencegah Gigi Berlubang. <http://www.dechacare.com/Sakit-Gigi-Bisa-Picu-Penyakit-Kronis-I231.html> Diakses 17 agustus 2011